

## Pergeseran Makna Ritual Rabu Abeh di Aceh: Ditinjau dari Konstruksi Sosial Peter L Berger

Wika Fitriana Purwaningtyas<sup>1\*</sup> dan Baehaki<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Wira Buana, Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*Email: [wikafitriana66@gmail.com](mailto:wikafitriana66@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 17-01-2026

Revised: 27-01-2026

Accepted : 30-01-2026

#### Kata Kunci

Konstruksi Sosial  
Pergeseran Makna  
Ritual  
Tolak Bala

### ABSTRAK

Rabu abeh merupakan budaya Aceh yang secara historis tradisinya terus mengalami perubahan, sedari pengaruh nenek moyang kemudian berbenturan dengan agama Islam dan terakhir bertemu dengan masyarakat modern. Tulisan ini berisikan tentang ritual rabu abeh pada masyarakat provinsi Aceh yang ritualnya berupa tolak bala dengan upaya untuk menghindarkan masyarakatnya dari segala bencana. Selain itu dalam tulisan ini membahas terkait bagaimana ritual rabu abeh jika dipantau ke dalam konstruksi sosial dari Peter L Berger. Ritual ini dilakukan setiap tahun kalender Islam pada hari rabu terakhir bulan safar. Bentuk ritualnya seperti memberi sesembahan, kemudian membaca ayat suci Al-Qur'an dan belakangan bergeser menjadi momentum untuk berekreasi Bersama keluarga. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan library research sebagai sumber primernya. Serta dibungkus dengan pendekatan sosiologi menggunakan teori realitas sosial dari Peter L Berger. Hasil dalam penelitian ini berbicara tentang prosesi ritual kemudian kaitannya dengan konstruksi sosial. Berkaca dari konstruksi sosial bahwa masyarakat terbentuk oleh manusia dan manusia juga dibentuk oleh masyarakat. Pandangan ini datang dari tiga proses yang saling berdialek dalam konstruksi sosial ialah eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi.

### ABSTRACT

Rabu Abeh is an Acehnese cultural tradition that has historically undergone continuous transformation, beginning with ancestral beliefs, later intersecting with Islamic teachings, and eventually encountering modern societal influences. This study examines the Rabu Abeh ritual as practiced by communities in Aceh Province, where it functions as a tolak bala ritual intended to protect society from misfortune and disaster. The ritual is performed annually according to the Islamic calendar, specifically on the last Wednesday of the month of Safar. Its traditional forms include the offering of symbolic offerings and the recitation of verses from the Holy Qur'an; however, in recent developments, the ritual has gradually shifted into a social and recreational occasion shared with family members. This study employs a qualitative research method with library research as its primary data source and is framed within a sociological approach using Peter L. Berger's theory of the social construction of reality. The findings reveal the stages of the ritual process and its relationship to social construction. Referring to Berger's perspective, society is a human product, and humans are, in turn, products of society. This reciprocal relationship operates through three dialectical processes within social construction: externalization, objectivation, and internalization.

#### Keywords

Social Construction  
Meaning Shift  
Ritual  
Tolak Bala



## 1. PENDAHULUAN

Aceh dikenal kental dengan budaya Islamnya, bahkan semerbak kota serambi mekah menjadi julukan akrabnya dikancah nasional. Dengan demikian tak heran jika Aceh terlihat sangat religius karena ini juga tak lepas dari peranan Islam yang mempengaruhi jalan hidup keseharian masyarakatnya (Hasibuan, 2022). Meskipun demikian, ada banyak keyakinan pra Islam yang mempengaruhi kepercayaan penduduknya. Seperti salah satunya uroe rabu abeh atau uroe tulaq bala dalam kebudayaan masyarakat Aceh. Yang merupakan budaya dari pengaruh persia sana dan mengkristal sebagai kebudayaan Aceh. Kemudian Islam datang sedikit memodifikasi budaya tolak balak menjadi Rabu Abeh. Yang dilaksanakan setiap tahunnya di hari rabu terakhir pada bulan safar menurut kalender Islam (Japarudin, 2021).

Tolak bala atau rabu abeh adalah hari terakhir di bulan safar, yang mana pada bulan tersebut menurut kepercayaan lokal Tuhan banyak menurunkan berbagai cobaan dan bala di muka bumi. Dan harus dilakukan prosesi untuk menghindari bala bencana yang lebih besar yakni dengan ritual tolak bala. Dalam ajaran Islam sebenarnya tidak ada anjuran secara tekstual untuk melaksanakan ritual ini, namun kemudian lantaran terkait dengan penetapan waktu menurut muslim menjadikan ritual ini diislamisasi dengan berbagai prosesi ritual dari membaca solawat hingga yasin di tepi pantai ketika pelaksanaan ritual tolak bala ini (Abdullah, 2018).

Kemudian ketika era modern dengan ciri khas heterogenya muncul memberikan peluang bagi agama dan budaya berbaur menjadi satu di ruang yang sama (Salehudin, 2017). Dengan demikian dalam konteks keagamaan kehidupan sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dengan ide atau interpretasi agama. Sesuatu agama yang murni, berasal dari Tuhan, yang mutlak dan mengandung nilai-nilai sakral. Gagasan agama, maknanya berasal dari selain Tuhan (Manusia), temporal, berubah, dan tidak sakral (profan). Dalam realisasi aspek terkadang mengalami kesulitan untuk membedakan keduanya karena terjadi tumpang tindih dan kerancuan makna antara agama dan pemikiran agama, baik sengaja maupun tidak. Perkembangan selanjutnya, akibat terkadang pemikiran keagamaan telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga dianggap suci dan berdosa bagi mereka yang berusaha, melanggar dan mengubahnya (Hamali, 2012).

Kajian ini difokuskan pada perspektif sosiologi, yang penulis bungkus kedalam teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger. Kemudian dalam khazanah literatur budaya, penelitian tentang budaya Rabu abeh di Aceh diantaranya telah dilakukan

oleh R. Hasan (2012), Nabila (2022), Nurdinah Muhammad (2012), dan Rahmat Bulqaini (2022). Secara umum penelitian yang dilakukan tersebut berfokus pada beberapa hal sebagai berikut, yang pertama asal usul tradisi rabu abeh oleh Hasan (2012). Kedua menerangkan prosesi rabu abeh ke dalam konsep deskriptif. Ketiga memahami konsep sacral dan profan dalam tradisi rabu abeh oleh Nurdinah Muhammad (2012). Dan yang terakhir memaparkan tentang nilai-nilai dakwah dalam Islam oleh Bulqaini (2022).

Beberapa studi Pustaka sebelumnya belum memberi perhatian secara khusus terhadap bagaimana pergeseran makna ritual rabu abeh pada masyarakat Aceh. Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tentang ritual rabu abeh di daerah Aceh. Dengan menggunakan metode Library Research yang pengumpulan datanya menggunakan studi Pustaka yang juga menjadi sumber primer dalam tulisan ini ialah artikel ataupun penelitian yang berkaitan dengan Uroe Tulak Bala atau Rabu abeh di Provinsi Aceh. Adapun rumusan masalah yang hendak ingin dijawab dalam tulisan ini ialah terkait bagaimana jalannya ritual dan pergeseran makna ritual rabu abeh menurut perspektif sosiologi agama.

## **2. METODE PENELITIAN**

Kajian ini berfokus pada Tradisi Rabu Abeh di Aceh dari kacamata konstruksi sosial. kemudian tempat data ini diperoleh dari media massa dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berbicara tentang tradisi rabu abeh di aceh. Alasan pemilihan situs dan kasus dalam tulisan ini ialah mengingat minimnya tulisan tentang tradisi tolak bala di yang dianalisis menggunakan teori-teori sosial.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan memfokuskan pada analisis naratif menggunakan sumber dari library research. Dikatakan penelitian kepustakaan lantaran sumber data yang diperoleh melalui tulisan-tulisan yang sudah beredar dalam pustaka maupun kajian ilmiah lainnya, seperti buku dan jurnal. Artinya sumber primer dalam penelitian bersumber dari data kepustakaan (Nurrisa, 2025). Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari tulisan maupun data yang sudah dibahas dan relevan dengan kajian ini.

Berbicara tentang sumber primer dalam tulisan ini, karena berasal dari metode kepustakaan maka sumber dari tulisan ini melalui media dan kajian-kajian ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan konteks pembahasan tentang ritual tolak bala. Pemilihan sumber penelitian ini melalui hasil bacaan dan analisis sebelumnya ketika menentukan tema besar dalam tulisan. Karena tulisan ini bertema tentang



mozaik islam di aceh, yakni tradisi rabu abeh Maka data dipilih melalui hasil bacaan-bacaan yang sudah ada sebelumnya.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan salah satu pokok dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian umumnya untuk mendapatkan data. Karena metode library research mengharuskan kita untuk membaca topik yang berkaitan dengan konteks penelitian, maka dari itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni membaca jurnal, buku, maupun bulletin yang sekiranya dibutuhkan untuk kelengkapan data (Suwartono, 2014). Secara praktiknya kegiatan dalam penelitian ini yakni menghimpun data dari berbagai literatur dengan catatan tidak jauh melenceng dari konteks pembahasan. Maka pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur dan bahan Pustaka yang relevan dengan tema penelitian.

Pokok dari penelitian ialah untuk mendapatkan data dan kemudian mengolahnya. Maka dari itu Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah membaca jurnal atau bacaan-bacaan lainnya yang berkaitan dengan konteks penelitian. Kemudian diolah menggunakan Teknik analisis isi atau conten analys (Moleong, 2017). Analisis isi ini bertujuan untuk memastikan data yang didapat benar-benar sesuai atau tidak dengan kebutuhan tema penelitian. Guna mempermudah konteks dari tulisan ini ialah tidak keluar dari tradisi rabu abeh yang ada di aceh kemudian dikaitkan dengan teori konstruksi sosial oleh berger.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tolak bala atau Rabu Abeh menurut Affan, dalam *The Price of Freedom The Unfinished Diary* karangan Dr. Hasan Tiro, menjelaskan, Tolak Bala atau Rabu Abeh adalah hari rabu terakhir pada bulan safar, yang mana pada bulan tersebut diyakini Allah SWT banyak menurunkan berbagai bentuk bala atau bencana di muka bumi. Sedari pandangan masyarakat bahwa Rabu Abeh, memang identic dengan bulan bala, dan harus dilakukan prosesi untuk menghindari malapetaka yang lebih besar nantinya dengan melakukan tradisi prosesi Tolak Bala di hari rabu abeh atau hari rabu terakhir pada bulan safar (Affan, 2011)

Bulan safar merupakan bulan yang mengacu pada kalender Hijriah, dimana pada bulan tersebut menurut pengalaman empiris dan keyakinan masyarakat aceh identik dengan musim pancaroba atau suasana yang tidak menentu, dan memilki aura yang kurang baik terhadap kondisi fisik. Hingga diyakini bahwa manusia rentan oleh gangguan berbagai jenis penyakit (NurJanah, 2018). Pada masyarakat



aceh bulan ini juga memiliki berbagai sebutan seperti “bulan panas” atau bulan seum. Hingga dalam berbagai kajian tentang masyarakat aceh yang kaitannya dengan bulan safar identik dengan bulan turunnya bala atau bencana ke muka bumi. Bulan Safar khususnya hari rabu terakhir pada bulan safar (Rabu Abeh), diyakini menjadi pertanda buruk, selama masa tersebut terdapat larangan untuk melakukan aktivitas yang berpengaruh untuk masa mendatang karena diyakini akan berujung tidak baik ketika melaksanakannya, seperti membangun rumah, menabur benih, atau menanam padi dan berbagai kegiatan lainnya. Jadi menurut keyakinan masyarakat aceh umumnya bahwa rabu abeh diyakini sebagai hari yang begitu sakral sehingga pada hari terkahir di bulan safar tersebut menurut kepercayaan masyarakat setempat tidak dianjurkan untuk melakukan aktivitas yang berpengaruh selama kurun waktu yang lama, dan dianjurkan untuk melakukan persembahan-persemabahan atau tradisi kepada sanga maha kuasa.

Seperti yang dipaparkan di atas Tolak Bala diselenggarakan setahun sekali pada hari Rabu terakhir di bulan safar, bulan kedua dalam kalender Islam. Tolak bala memiliki dua dimensi, di satu pihak tradisi ini diselenggarakan dengan maksud untuk menjauhi diri dari segala hal yang buruk, dengan praktik memberi persembahan sesajen ke laut, hal ini dipercayai menghindari dari penyakit dan bencana. Lantaran kepercayaan dari lautlah asal penyakit dan bencana (Sari, 2025). Kemudian jika ditarik ke dalam mozaik kepercayaan keagamaan (Islam) masyarakat setempat, beranggapan bahwa kematian, penyakit tidaklah berasal dari setan maupun jin melainkan dari kuasa sang pencipta. Oleh karena itu jika seseorang ingin panjang umur, tetap sehat, maka jalannya ialah memohon perlindungan atas Allah. Dengan melakukan ritual keagamaan seperti shakat dan berzikir (Membara, 2024).

Pelaksanaan tolak bala dilakukan untuk mengharapkan pertolongan Allah, berdasarkan norma Islam dan dilaksanakan dengan membaca ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an seperti surat Al-Falaq, surat An-Nas, Surat Yasin. dan membaca tahlil dengan doa-doa tertentu seperti doa tolak bala “ya Lathief”, untuk memohon perlindungan kepada Allah dari seluruh kejahatan. Pembacaan ayat-ayat ini diyakini dapat membebaskan seseorang dari bencana dan membuat setan atau makhluk jahat lainnya menjadi panas, sehingga mereka kembali kedasar lautan (Iskandar, 2019).

Sedari beberapa prosesi yang dilakukan terkait prosesi Rabu Abeh belakangan banyak tempat di Aceh mengalami pergeseran makna maupun pelaksanaan. Hari terakhir pada rabu safar ini menjadi ajang rekreasi penduduk Aceh, Sebagian besar



remaja Aceh menggunakan moment ini untuk bertamasya Bersama pasangan atau teman sejawatnya. Pantai yang dahulunya menjadi tempat yang sakral pada hari rabu terkahir bulan safar kini seakan-akan kehilangan ruhnya dan dijadikan sebagai tempat untuk berekreasi. Beberapa tetua atau bahkan seorang teman yang penulis tanyai perihal tersebut malah menyesalinya. Hal ini yang kemudian menjadi problem ada Sebagian tak mempersoalkan hal tersebut namun ada Sebagian menganggap hal ini sebagai penyimpangan (Hadi, 2010).

Masyarakat menjadi kunci dalam suatu budaya dan agama memiliki peranan penting dalam hal ini, masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat, mengapa demikian karena manusialah yang menciptakan masyarakat berdasarkan ketetapan dan tindakan yang membentuk kesadaran kolektif, dan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh masyarakat membentuk perilaku manusia bagaimana mereka hidup, singkatnya masyarakat membentuk pribadi manusia (Arianti, 2025). Pernyataan tersebut tidaklah bertentangan melainkan hanya persoalan dialetika inheren dalam fenomena masyarakat. Adapun proses dialetika pembangunan masyarakat terbagi dalam tiga tahapan atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia dengan aktivitas manusia dalam bentuk fisik maupun mental, objektivasi berupa bentuk pencapaian manusia berupa produk-produk hasil aktivitas mereka (fisik maupun mental) dari suatu realitas sosial yang nyata, seperti budaya, identitas-identitas dan lembaga-lembaga. Meskipun semua ini merupakan produk manusia (Qodir, 2018).

Sedangkan internalisasi suatu proses penyerapan kembali dari realitas kesadaran kolektif yang sama oleh manusia, kemudian mengubahnya kembali dari struktur dunia objektifasi menjadi kesadaran subjektif, dalam hal ini manusia telah memahami dan mengekspresikan makna-makna kehidupannya tersebut (Apriliana, 2025). Melalui eksternalisasi masyarakat menjadi produk manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi suatu realitas yang unik, sui generis, dengan internalisasi manusia merupakan hasil produk masyarakat. Proses eksternalisasi merupakan bagian dari kebutuhan antropologis manusia yang belum matang, hal ini didasari atas konstruksi biologis bahwa manusia saat lahir belum sepenuhnya sempurna berbeda dengan hewan yang sejak lahir memiliki struktur insting/naluri kuat yang terarah menjadi jenis-jenis tertentu, sebaliknya proses biologis menjadi manusia terjadi pada saat manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial (Hariwiyanti, 2022).

Dengan kata lain proses menjadi manusia yang utuh berlangsung dalam hubungan timbal-balik dengan suatu lingkungan “alam dan manusia”, artinya manusia yang sedang berkembang tidak hanya berhubungan timbal balik dengan lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan budaya dan sosial yang spesifik, secara tidak langsung manusia menghasilkan suatu tatanan sosial “masyarakat”. Lalu bagaimana tatanan sosial ini dihasilkan, tatanan sosial tentunya sesuatu yang diproduksi oleh manusia secara terus-menerus, Ia akan selalu diproduksi manusia selama proses eksternalisasinya terus berjalan, dan tatanan sosial tidak diberikan secara biologis dan juga bukan kodrat alam, tetapi tatanan sosial ada sebagai hasil dari produk aktivitas manusia (Widiyono, 2023).

Semua tindakan dan aktivitas manusia mengalami sebuah proses pembiasaan “habitualisasi” yang menjadikannya sebagai sebuah pelembagaan. tiap tindakan yang diulang akan menjadi suatu pola kebiasaan yang kemudian dapat direproduksi kembali dan pola tindakan tersebut dapat dilakukan lagi dimasa mendatang (Kafid, 2023). Misalnya dalam pembuatan perahu, tindakan yang dilakukan adalah sama yakni membuat perahu dari kayu yang dipahat dan prosesnya akan tetap sama, pembiasaan ini tentunya membawa keuntungan psikologis bahwa pilihan manusia untuk bertindak menjadi dipersempit. Mungkin saja secara teori pembuatan perahu bisa dilakukan dengan seratus cara yang lebih akurat, namun dengan adanya pembiasaan tersebut seratus cara tertentu menjadi sempit dan cukup menjadi satu cara. Pembiasaan pada akhirnya memberikan arah dan spesialisasi terhadap kegiatan manusia yang secara biologis struktur naluri manusia tidak terarah (Rajab, 2024).

Masih dalam persoalan pelembagaan, pelembagaan akan timbul apabila ada suatu tipikasi timbal balik “resispositas” dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dari berbagai tipe perilaku individu, ringkasnya setiap tipikasi yang mengalami pembiasaan akan menjadi satu lembaga. Hal ini menegaskan bahwa suatu segmen kegiatan manusia yang dilembagakan, sama artinya dengan mengatakan bahwa kegiatan manusia itu telah ditempatkan dibawah kendali sosial. salah satu contoh misalnya suatu undang-undang dapat menentukan bahwa setiap orang yang melanggar hal tabu akan dihukum, ketentuan hukum ini ada karena telah terjadi peristiwa dimana tindakan individu melanggar hal tabu tersebut (Adiwijaya, 2024). Sehingga masyarakat tidak perlu diingatkan kembali dengan sanksi ini karena telah menjadi sesuatu yang terlembaga. Dan sesuatu yang terlembaga membutuhkan suatu legitimasi artinya cara-cara dengan mana sesuatu itu dapat dijelaskan dan dibenarkan.



Hubungan dialektis antara manusia dan dunia sosial atau tatanan sosial digambarkan dengan manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya, sedangkan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi merupakan momen suatu proses dialektis yang terus berlanjut dalam pembangunan masyarakat. Demikian pula dengan budaya produk manusia yang kita sebut masyarakat, tidak cukup mengatakan bahwa masyarakat berakar pada aktivitas manusia, melainkan masyarakat merupakan produk aktivitas manusia yang telah mencapai realitas objektif, dan masyarakat menghadapi manusia sebagai faktisitas eksternal, buram, subyektif dan koersif (Rosana, 2017). Misalnya dalam objektivitas koersif, masyarakat diformulasikan sebagai kontrol atas manusia, namun koersivitas masyarakat disini dipahami tidak terletak pada kontrol sosial melainkan kekuatannya untuk membentuk dan memaksakan dirinya sebagai realitas.

Singkatnya, kehidupan individu terlihat nyata secara objektif bagi dirinya sendiri dan orang lain, jika mereka terletak didalam dunia sosial yang memiliki karakter realitas objektif (Dharma, 2018). lalu bagaimana dengan proses internalisasi dimana masyarakat berfungsi sebagai agen pembentuk kesadaran individu. Melalui proses sosialisasi generasi baru diajarkan untuk hidup sesuai dengan program kelembagaan masyarakat yang sebelumnya telah diobjektivasi antar generasi, proses sosialisasi ini digambarkan secara psikologis sebagai proses belajar. Namun perlu diketahui bahwa sosialisasi tidak semata-mata upaya proses belajar individual dari unsur-unsur kebudayaan produk manusia, tetapi juga hambatan-hambatan sosial dalam pembentukan kategori yang mendasar dari pengalaman, pemikiran dan komunikasi, lebih luasnya pengetahuan ditularkan secara sosial.

Proses sosialisasi generasi baru dinisiasi kedalam makna-makna budaya, belajar berpartisipasi dalam dunia yang sudah mapan, dan menerima peran-peran dan identitas yang membentuk struktur sosialnya. Dengan begitu individu tidak hanya mempelajari makna-makna yang diobjektivasi tetapi mengidentifikasi makna tersebut kedalam dirinya, proses internalisasi ini harus dipahami sebagai sebuah proses dialektika yang mencakup momen eksternalisasi dan objektivasi, proses sosialisasi yang terjadi pada individu untuk memahami sesuatu yang telah diobjektivikasi oleh masyarakat merupakan bagian dari proses dialektika internalisasi untuk mengenal dunia, dimana individu tidak dibentuk sebagai sesuatu yang pasif, tetapi sebaliknya ia terbentuk melalui percakapan panjang (dialektika) sebagai peserta dimana dunia sosial (institusi, peran, dan identitas) diserap secara aktif oleh individu yang disesuaikan dengan dirinya. Ringkasnya, baik bahasa maupun dunia yang diobjektivasikan secara sosial kolektif, individu terus



“berbicara balik” dengan dunia yang membentuknya dan dengan demikian terus mempertahankan yang terakhir sebagai realitas objektif (Hutapea, 2017).

Berdasarkan proses tersebut dapat diambil kesimpulan awal jika proposisi dunia yang dibangun secara sosial adalah tatanan pengalaman, makna atau nomos “kebiasaan”. Dengan mengatakan bahwa masyarakat sebagai usaha pembangunan dunia secara tidak langsung masyarakat mengatur kebiasaan manusia. bahasa menjadi salah satu nomos objektif dan melaluinya dibangun bangunan kognitif dan normatif yang dianggap sebagai pengetahuan dalam suatu masyarakat. Setelah terbentuknya pengetahuan, masyarakat membuat interpretasi yang sama atas pengalaman yang telah menjadi pengetahuan objektif secara kolektif yang dihasilkan dari objektivasi manusia, lalu diinternalisasikan dalam proses sosialisasi, dengan kata lain nomos objektif disesuaikan oleh individu untuk menjadi tatanan pengalaman subjektifnya sendiri, Ringkasnya, hidup dalam tatanan dunia sosial berarti menjalani kehidupan yang teratur dan bermakna (Fitriani, 2020).

Pergeseran makna Rabu Abeh dalam perspektif Berger dapat dipandang sebagai konstruksi sosial. Seperti yang telah dipaparkan pada hasil penelitian dan teori di atas, mengingatkan kita akan teori berger terkait manusia pada dasarnya terbentuk melalui budaya sedangkan budaya itu sendiri dipengaruhi oleh manusia. Sejak budaya atau ritual dieksternalisasi (dalam hal ini ritual Rabu Abeh) sejak saat itu pula ritual Rabu Abeh menjadi fenomena yang menyebar. Ritual Tolak Bala atau rabu abeh tidak lagi menjadi realitas bagi masyarakat Aceh saja tetapi juga oleh warga masyarakat suku yang lain. Ritual ini telah termanifestasi sebagai objektivasi sosial di Aceh sana. Jadi mereka sudah tak sibuk lagi mencari makna tentang ritual tersebut (Arifin, 2016).

Dalam dunia yang modern ini kita dapat bertemu dengan berbagai kalangan. Ritual rabu abeh yang telah dieksternalisasi ini bisa saja berbaur dengan realitas dari masyarakat lain. Karena mengingat bahwa masyarakat yang melaksanakan ritual ini juga tersentuh dengan budaya lain. Sehingga dalam banyak kasus seperti yang ada pada hasil penelitian terdapatnya pergeseran makna ritual yang tadinya acara keagamaan yang sacral dan kini berubah menjadi momen rekreasi masyarakat sehingga dalam beberapa kasus juga terdapat komodifikasi budaya (Ulum, 2020). Tentu saja kasus ini merupakan hasil dari tiga garis besar yang saling berdialek dari teori konstruksi sosial menurut Berger, yakni internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi.



#### **4. SIMPULAN**

Tradisi rabu abeh atau tolak bala merupakan budaya masyarakat Aceh pada umumnya prosesi ritualnya dengan memberikan sesembahan di tepi sungai dan juga tepi laut. Selain itu setelah masuknya Islam budaya yang sudah lama ini di Islamisasi, sehingga beberapa ritualnya mengalami perombakan atau penambahan seperti pembacaan surat yasin dan segala sesuatu yang orientasinya ialah Allah SWT. Belakangan yang menjadi perdebatan dikalangan banyak warga Aceh ialah ketika ritual suci ini bergeser menjadi sarana untuk rekreasi yang sebenarnya menurut pandangan syariah tidak ada kaitannya dengan kegiatan sakral seperti rutinitas dahulunya terjadi.

Kemudian ketika kasus tersebut dilihat dari perspektif Berger, fenomena ini menjadi fakta sosial. Sebagaimana dalam teori Berger budaya dapat membentuk manusia dan manusia juga dapat mempengaruhi budaya. Dalam kasus ini sebenarnya menjadi proses eksternalisasi dan internalisasi oleh berger. Dimana Ritual rabu abeh dikategorikan sebagai salah satu dari eksternalisasi manusia dan masyarakat tersebut dengan demikian secara tidak langsung memungkinkannya untuk berbentur dengan budaya modern pada saat ini. seperti contoh dalam konteks ini adanya pergeseran makna dalam ritual rabu abeh kearah yang lebih komodifikasi budaya.

Tiga konsep kunci dalam tulisan ini dikatakan mampu menjawab pertanyaan atau keresahan dalam penelitian. Tiga konsep kunci dalam tulisan ini ialah makna, prosesi rabu abeh, dan konstruksi sosial. Ketiganya memiliki kesinambungan guna menjawab pertanyaan tentang bagaimana prosesi tolak bala dalam rabu abeh dan bagaimana konsep konstruksi sosial di dalamnya. Kemudian yang menjadi elemen penting dari tulisan ini ialah pandangan bahwa posisi pergeseran makna Rabu Abeh dalam budaya aceh dapat diartikan sebagai konstruksi sosial yang sebenarnya manusia tidak terlepas dari dialektika antara budaya dan individu. Mengingat budaya datang dari manusia dan manusia juga terbentuk darinya. Hasil penelitian ini menjawab studi sebelumnya yang berputar pada pandangan secara syariah dan kultural semata, dan menjadikan hasil tulisan ini sebaagai pelengkap refrensi mengenai pergeseran makna rabu abeh di Aceh.

Manusia tak bisa lepas dari kesalahan begitu pula dalam kajian ini, penulis tak dapat lepas dari bias dan kesalahan-kesalahan di dalamnya. Maka dari itu penting adanya komentar dan saran atas tulisan ini. Karena tak lepas dari kesalahan-kesalahan tersebut ada baiknya melakukan penelitian lebih lanjut terkait tema ini.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. F. (2018). Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya. *In Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat (Vol. 1, pp. 1-11)*.
- Adiwijaya, S. S. (2024). *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Apriliana, I. &. (2025). Konstruksi Sosial Perilaku Indisipliner Peserta Didik dalam Fleksibilitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 4(2), 13-24*.
- Arianti, L. S. (2025). Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan, 1(1), 41-50*.
- Arifin, M. &. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 15(2), 251-284*.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 1-9*.
- Fitriani, N. R. (2020). Hidup Hanya Sekali, Hiduplah yang Berarti Sebuah Studi Kualitatif Pengalaman Tobat pada Mantan Preman Relawan Lembaga Sosial. *Jurnal Empati, 7(2), 672-681*.
- Hadi, A. (2010). *Aceh: sejarah, budaya, dan tradisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hamali, S. (2012). Dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 7(2), 21-40*.
- Hariwiyanti, N. &. (2022). Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya, 11(2), 181-192*.
- Hasibuan, A. S. (2022). Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara. *Pelataran Sastra Kaliwungu*.
- Hutapea, E. (2017). Identifikasi diri melalui simbol-simbol komunikasi (studi interaksionisme simbolik komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 2(01), 1-14*.
- Iskandar, A. (2019). *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala'Dalam Teks Al Quran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Japarudin, J. (2021). *slam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama reproduksi kultur keberagaman moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Membara, T. &. (2024). Makna simbolik tradisi rebo kasan di desa air nyatoh kecamatan simpang teritip kabupaten Bangka Barat. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 10(1), 21-41*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NurJanah, I. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan Di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah)*. (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Nurrisa, F. &. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *urnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793-800*.
- Qodir, Z. (2018). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar.
- Rajab, K. (2024). *Psikologi ibadah: memakmurkan kerajaan ilahi di hati manusia*. Amzah.



**Wika Fitriana Purwaningtyas dan Baehaki**

J Pergeseran Makna Ritual Rabu Abeh di Aceh: Ditinjau dari Konstruksi Sosial

Peter L Berger

- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Salehudin, A. (2017). *Komunitas Masjid Menjinakkan Globalisasi*. Jakarta: Spasi Books.
- Sari, R. Y. (2025). Pemahaman dan Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Suku Jawa. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(02), 1-10.
- Suwartono. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ulum, M. S. (2020). Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius dalam Kesenian Jaranan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(2), 87-102.
- Widiyono, A. (2023). *Konstruksi dan Persepsi Batik Peter L. Berger: Monograf*. Unisnu Press.

